

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan berbagai data, baik data desa maupun hasil wawancara langsung yang telah dilakukan, berikut paparan data yang telah diperoleh oleh peneliti saat melakukan penelitian;

##### **1. Profil Desa Mangngar**

Kecamatan Tlanakan memiliki 17 desa diantaranya adalah Desa Mangngar yang letaknya bulat memanjang dengan jumlah 6 dusun, berada diwilayah berbatasan langsung dengan desa Terrak/Bnadaran sebelah timur dan bandaran disebelah selatan sedangkan desa Terak disebelah utara desa Sejati disebelah barat.

Secara administrasi Desa Mangngar terletak sekitar 18 Km dari ibu kota Kecamatan Tlanakan, kurang lebih 116 Km dari Kabupaten Pamekasan. Adapun pembagian wilayah pemerintah Desa Mangngar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan terdiri atas 6 Dusun diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Solot
- b. Dusun Tengah
- c. Dusun Gula'an
- d. Dusun Klerker
- e. Dusun Nampoh
- f. Daman

Desa Mangngar memiliki luas wilayah sebesar 242,95 Ha. Luas lahan yang ada terbagi menjadi beberapa peruntukan yakni dapat dikelompokkan diantaranya Fasilitas umum, Permukiman, Kegiatan Ekonomi dan lain-lain. Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 2.950 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.178 jiwa, sedangkan jumlah masyarakat Desa Mangngar dengan jenis perempuan dengan jumlah 1,772 jiwa. Data tersebut diperoleh dari Survei Data Sekunder yang dilakukan oleh Fasilitator Pembangunan Desa, dimaksudkan sebagai data perbandingan dari data yang ada di Pemerintah Desa. Survei Data Sekunder yang dilakukan pada bulan Januari 2019 berkaitan dengan data penduduk desa pada saat itu.<sup>39</sup>

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam memajukan kesejahteraan dan tingkat perekonomian pada umumnya. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki tingkat kecakapan yang akan mendorong adanya keterampilan dalam kewirausahaan. Dan lebih utamanya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan dengan sendirinya guna mengatasi masalah pengangguran masyarakat desa itu sendiri. Dilihat dari data yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa Mangngar.

---

<sup>39</sup> Data Survey Sekunder Desa Mangngar Kec. Tlanakan, Januari Tahun 2019-2025, 12.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Desa Manggar Tahun 2023**

No	Pendidikan	L	P	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum/tidak sekolah	224	256	480	13,65%
2	Tidak tamat SD	147	211	358	10,18%
3	Tamat SD	999	709	1.708	48,59%
4	Tamat SLTP	121	220	341	9,70%
5	Tamat SLTA	189	357	546	15,53%
6	Diploma I/II	0	2	2	0,05%
7	Akademi/Dipoma III	0	1	1	0,04%
8	Diploma IV/strata I	20	56	76	2,16%
9	Strata II	2	0	2	0,08%
<b>Jumlah</b>		1.178	1.772	2.950	100%

Sumber: Data Survey Sekunder Desa Manggar Kec. Tlanakan, Januari Tahun 2023.<sup>40</sup>

Data diatas ditarik keseluruhan jumlah data penduduk tamat sekolah berdasarkan jenis tingkatannya yaitu sebanyak 2.950, data tersebut diperoleh dari Data Survei ]Sekunder Desa Manggar Kecamatan Tlanakan Kabupaen Pamekasan Bulan Januari 2019.

Mata pencaharian penduduk desa Manggar yang mempunyai mata pencaharian adalah 43,15% dengan jumlah tersebut kehidupan penduduk yang bergantung pada sector pertanian yaitu 27,93% dari total keseluruhan penduduk.

<sup>40</sup> Data Survey Sekunder Desa Manggar Kec. Tlanakan, Januari Tahun 2019, 15-16.

Selain sector mata pencaharian sendiri, penduduk Desa Mngar juga bekerja sebagai aparatur pemerintah, pegawai swasta dan lain sebagainya.

Menurut Perspektif agama, masyarakat Desa Mngar termasuk dalam kategori masyarakat homogeny. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat desa Mangngar menganut agama Islam. Sedangkan sarana prasarana pendukung kegiatan ekonomi yang ada di Desa Mangngar diantaranya;

**Tabel 4.2**  
**Sarana Prasarana Pendukung Kegiatan Ekonomi**  
**Desa Mangngar Tahun 2023**

<b>NO</b>	<b>Sarana Prasarana Pendukung Kegiatan Ekonomi Desa</b>	<b>Jumlah</b>
1	Koprasi simpan pinjam	0 Unit
2	Kelompok simpan pinjam	0 Kelompok
3	Usaha angkutan darat	31 Unit
4	Industry rumah tangga/jahit/mebel	15 Unit
5	Perdagangan/toko/kios/warung	52 unit
6	Kelompok tani	7 Kelompok
7	Kelompok perternakan	2 Kelompok
8	Usaha jasa sevice sepeda motor	7 Unit
9	Usaha jasa service elektronika	4 Unit

Sumber: Data Survey Sekunder Desa Mangngar Kec. Tlanakan, Januari Tahun 2023.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Data Survey Sekunder Desa Mangngar Kec. Tlanakan, Januari Tahun 2019,13.

## **2. Paparan Data Hasil Penelitian**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut paparan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan;

### **a. Bagaimana Ikhtiar yang Dilakukan oleh Sepasang Suami Istri dalam Mendapatkan Keturunan**

Ikhtiar berarti berbagai upaya yang dilakukan dengan berusaha untuk mencapai hasil yang baik. Terkadang usaha yang telah dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, adapula usaha yang dilakukan membuat bangga atau bahagia karena dapat terwujud. Ikhtiar seseorang dalam mewujudkan keinginannya terkadang ada yang sesuai dengan syari'at ada yang melanggar aturan, adapula yang melanggar aturan akan tetapi memberi nilai positif terhadap masyarakat, seperti kebiasaan atau ikhtiar untuk memperoleh keturunan dengan mengambil alat dapa orang lain. Dengan ikhtiar tersebut sepasang suami istri ada yang berhasil mendapatkan atau memperoleh keturunan adapula yang tidak berhasil memperolehnya.

Dari hasil yang telah diamati oleh peneliti dari lapangan mengenai ikhtiar untuk mendapatkan atau memperoleh keturunan di desa Mangngar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan keluarga yang belum memiliki keturunan sudah menikah selama 6 tahun seperti yang disampaikan oleh ibu Semani bahwa:

*“Buleh pon anika selama 6 Taon mas, keng ghik tak eparengi ketoronan sampe buleh ngalakoni kebiasaanna masyarakat delem ngaolle katoronan”*  
(Saya sudah menikah selama 6 tahun mas, tetapi masih belum dikaruniai

keturunan sampai-sampai saya melakukan kebiasaan masyarakat dalam memperoleh keturunan).<sup>42</sup>

Berbeda dengan ibu Miati yang juga merupakan masyarakat desa Mangngar beliau mengatakan bahwa;

*“Taon 1999 bule anika le’, keng sampe 2006, anika selama 7 taon tak eparengi keturunan, bennyak dhudhuen deri masyarakat kaangguy sopaje ngaolle ketoronan tape sobung hasel, saengghe bule olle patonjuk deri lebhheleh kaangguy ngalakoni kebiasaan masyarakat e disa Mangngar”* (dari tahun 1999 saya menikah sampai tahun 2006 saya belum memiliki keturunan, banyak petunjuk dari orang untuk melakukan segala cara yang ada, yakni diantaranya kebiasaan masyarakat untuk memperoleh keturunan di Desa Mangngar).<sup>43</sup>

Tidak beda jauh dengan apa yang disampaikan oleh ibu Siti selaku tetangga ibu Semani hanya berbeda lamanya mendapatkan keturunan;

*”Bule amantan selama 5 taon tape tak eparengi keturunan sareng se kobesah sampe bede lebhheleh nudhuaghi kaangguy ngalakoni kebiasaan konanah oreng Mangngar”* (saya menikah selama 5 tahun akan tetepi belum dikaruniai anak oleh sang maha kuasa sampai ada family menyuruh untuk melakukan kebiasaan lama yang dilakukan masyarakat Mangngar).<sup>44</sup>

Setelah bertanya mengenai berapa lama tidak dikaruniai keturunan lalu peneliti bertanya apakah sebelumnya sudah hamil lalu keguguran atau memang tidak pernah mengandung sebelumnya, lalu ibu Semani mengatakan bahwa;

*“Bule tak penah ngandung sebelummah mas, buleh ngalakoni kebiasaanna masyarakat nikah sepas eparengi keturunan, sesabelumma lastare aprekasa ke dokter takok aghedui panyakot, tape bhunten tak agheduen caepon”* (saya tidak pernah hamil sebelumnya mas, saya hanya melakukan kebiasaan masyarakat disini, yang sebelumnya saya sempat berperikasi ke dokter

---

<sup>42</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

<sup>43</sup> Miati, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

<sup>44</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

takutnya ada penyakit yang megahambat untuk saya memiliki keturunan, akan tetapi menurut dokter tidak memiliki penyakit).<sup>45</sup>

Selain ibu Semani, ibu Sitti pun berkata bahwa beliau tidak pernah hamil sebelumnya, seperti yang beliau ujkarkan;

*“Bule tak pernah ngandung sebelumma nak, (saya tidak pernah hamil sebelumnya nak) ujar beliau.<sup>46</sup>*

Berbeda dengan ibu Miati yang sebelumnya pernah mengandung akan tetapi setelah keguguran beliau tidak mengandung lagi, seperti apa yang beliau sampaikan bahwa’

*“Torossan buleh ngandung tape keguguran kapan olle 4 bulen, salastarena keguguran nikah buleh pas takeparengi katurunan pole (tak ngandung pole)”, (pernah saya mengandung, akan tetapi setelah kandunganku menginjak umur 4 bulan saya keguguran, setelah keguguran sampai 7 tahun saya tidak hamil lagi mas)<sup>47</sup>*

Setelah peneliti selesai bertanya mengenai hal tersebut, lalu peneliti bertanya kembali mengenai ikhtiar yang dilakukan bapak dan ibu sebelumnya untuk memperoleh keturunan? Lalu, ibu Miati menjawab;

*“Sabelumma bule ampon lastare apreksa kadokter, selaen apreksa kadokter bede tatangge adhudhuen untuk ngadopsi otabe ngalak anak kaghebey panceng caepon orang kaintoh kaangguy ngaolle keturunan otabe bisa ngandung ben cara laenna seampon bule lakoni, tape tetep tak agheduwen turun” (saya sebelumnya sudah pernah memeriksa ke dokter, selain ke dokter juga pernah ngadopsi anak ujar orang Mangngar mengangkat anak sebagai umpan supaya bisa hamil, akan tetapi tetap tidak berhasil dikaruniai keturunan).<sup>48</sup>*

---

<sup>45</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

<sup>46</sup> Sitti, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

<sup>47</sup> Miati, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

<sup>48</sup> Miati, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

Berbeda dengan ibu Semani beliau tidak mengangkat atau mengasuh anak untuk memperoleh keturunan, melainkan dengan melakukan pengobatan-pengobatan baik dokter maupun tabib akan tetapi beliau tidak memperoleh apa-apa, ujarnya;

*“Engko’ sebelummah segghut ngalakoni pangobadhen entar ke dokter ben dhukon anak, sakabbina saran deri dhukon anak elakoni tape tadek hasel, saengghe engko’ ngalakoni saran deri bheleh tatangghe kaangghuy ngalakoni kebiasaannah masyarakat delem ngaolle keturunan”* (saya sebelumnya sering melakukan pengobatan baik pada dokter maupun tabib, segala cara yang disarankan oleh tabib telah saya lakukan akan tetapi tidak membuahkan hasil, sehingga saya melakukan kebiasaan masyarakat yang pelaksanaannya bertujuan untuk memperoleh keturunan).<sup>49</sup>

Selain melakukan kebiasaan masyarakat untuk mengangkat anak supaya dapat memperoleh keturunan samirah juga sama seperti ibu Semani yakni dengan melakukan pengobatan kepada dokter, seperti yang disampaikan oleh ibu Semani bahwa;

*“Esabelumma engko’ ngangkak anak engko’ apreksahke dokter tepe dokterra ngocak jhe’ nkok tak arapa, coma ghita’ e parengi sareng sekobesa”* (Saya juga melakukan pengobatan kepada dokter sebelum mengadopsi anak, akan tetapi ujar dokter baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan hanya saja belum dianugerahi keturunan ujar dokternya terhasap saya)<sup>50</sup>

Setelah peneliti sudah mendapat jawaban dari pertanyaannya, lalu peneliti lanjut bertanya mengenai keluarganya yakni apakah ada keluarga yang juga tidak memiliki keturunan memang dari unsur genetiknya? Lalu ibu Miati menjawab;

*“Bule agheduwen taretan se jhughen tak agheduwen keturunan otabe anak, tape sampe mangken tetep tak agheduwen toronan make ampon ngalakone se ekalako sareng bhule”* (saya punya saudara yang juga tidak memiliki keturunan sama seperti saya sebelumnya, akan tetapi dia tidak dikaruniai

---

<sup>49</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Manggar, 16 September 2023).

<sup>50</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Manggar, 16 September 2023).

same saat ini, walaupun sudah melakukan apa yang telah saya lakukan (kebiasaan masyarakat desa Mangngar yakni mengambil alat dapur orang lain untuk memperoleh keturunan)).<sup>51</sup>

Berbeda dengan ibu Siti yang saudaranya meninggal dunia saat masih berumur 3 tahun sehingga ia tidak memiliki saudara lagi. Kalau dilihat dari apa yang beliau tanyakan terhadap bapak dan ibunya mengenai faktor genetic yakni apakah ada salah satu dari keluarga ibu yang juga tidak memiliki keturunan ujar ibu Siti terhadap ibunya, akan tetapi bapak dan ibunya menjawab bahwa keluarga dari bapak dan ibunya semua memiliki keturunan, jadi beliau pikir kalau penyebabnya karena faktor genetic tidak mungkin ujar beliau terhadap saya;

*“Bule tak oning manabi taretanna buleh bhekal agheduwen potra napa bhunten, soalla taretanna bule sobung omor bektoh omor 3 taon, tape manabi seetanya aghi sareng bule dhe’ reng seppo lakek ben binik caepon deri saudara bapak otabe embu’ sobung setak agheduwen ketoronan, deddih manabi mekerra karna faktor turun (genetic) nikah tak mongkin”* (saya tidak tahu apakah saudara saya akan memiliki keturunan, karena saudara saya sudah meninggal waktu berumur 3 tahun, akan tetapi saya sudah pernah bertanya kepada orang tua saya mengenai hal tersebut, akan tetapi dari saudara ibu dan bapak tidak ada yang tidak memiliki keturunan, jadi jika mau dibilang karena faktor genetic itu tidak mungkin).<sup>52</sup>

Hampir sama seperti yang disampikan oleh ibu siti, ibu Semani menyampaikan bahwa keluarga dari ibuk atau bapaknya semuanya memiliki keturunan, beliau menyampaikan terhadap saya bahwa;

*“Keluarga deri bapak sareng ebok bule agheduwen potra potre sadheje, bunten ta’ engak bule”*, (keluarga dari ibuk bapak saya semuanya memiliki keturunan, tidak seperti saya).<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Miati, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

<sup>52</sup> Sitti, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

<sup>53</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

Dari ungkapan ibu Semani yang menyampaikan bahwa untuk menjalani kehidupan rumah tangga supaya tetap harmonis walaupun dihadapkan dengan kondisi tidak dikaruniainya keturunan yaitu dengan saling menyadarkan satu sama lain yakni dengan bersabar, mensyukuri nikmat tuhan yang lainnya, untuk tidak sangat menuntut satu sama lain supaya memperoleh keturunan, dan terutama saling mengingatkan bahwa Allah belum mengizinkan kepada kami untuk memiliki keturunan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Semani bahwa;

*“Saleng masadar aghi kalaben makon masabbher, asyokkor dhe’ nikmat seeparengi ghuste Allah, tak nontot kaangguy andik katoronan baik dhe’ lake ka binih, otabe binih dhe’ lakeh, ben sepaleng otama saleng maenga’ jhe’ ghuste Allah mungkin ghitak ngidzinih bule sareng lake untuk agheduwen ketoronan”* (saling menyadarkan satu sama lain bahwa harus sabar, bersyukur atas nikmat yang diberika oleh Allah, tidak menuntut untuk memaksakan satu sama lain agar memperoleh keturunan, dan yang paling utama yaitu saling mengingatkan bahwa Allah mungkin belum mengizinkan keturunan kepada kita).<sup>54</sup>

#### **b. Apa Motif Mengambil Alat Dapur untuk Mendapatkan Keturunan**

Dari pengamatan peneliti terhadap ikhtiar sepasang suami istri dalam memperoleh keturunan, peneliti juga bertanya mengenai hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat desa Mangngar yakni pengambilan alat dapur tersebut apakah hal tersebut menjadi kebiasaan masyarakat yang masih belum memiliki keturunan (belum dikaruniai keturunan), dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang memang sudah melakukan kebiasaan tersebut, lalu ibu Miati menjawab bahwa;

*“Kaintoh ampon deddih kebiasaanna masyarakat ekaintoh mas, karena memang deri lambe’ apa sesakerena bede hasel ben ngontongaghi dhe’*

---

<sup>54</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

*masyarakat nikah kebennyak an tetep ekalako sareng reng-orengkainytoh”* (hal yang terjadi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa Mangngar ini, karena memang dari dulu hal tersebut sudah ada, dan dulu jika sekiranya itu berdampak baik terhadap orang lain kebanyakan masih tetap dilakukan oleh masyarakat disini).<sup>55</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ibu Semani yang menyampaikan bahwa kebiasaan ini memang sudah ada dan tetap dilakukan oleh masyarakat desa Mangngar, sebagai penerus dari nenek moyang yang telah tiada kami hanya melanjutkan atau tetap melakukannya, yang dalam kebiasaan tersebut kebanyakan membuahkan hasil baik terhadap masyarakat.

*“Edinnak la deddih kebiasaannah orang le’, pakla sakerena deddih bheghusseh bi’oreng kabennya’an ekalako, napa pole lakar la deddih kebiasaanna orang tuah lambe’, sengalkoni satiah riah pagghun karena kebiasaanna reng lambe’, ben kebiasannah reng lambe’ kaebnneya’an ngaolle hasel”* (disini sudah menjadi kebiasaannya masyarakat dek, kalau sekiranya bernilai baik terhadap diri kebanyakan masih diterapkan oleh masyarakat, apalagi memang sudah kebiasaannya orang dahulu sebelum kita, dan memang kebanyakan kebiasaannya orang dahulu itu membuahkan hasil baik).<sup>56</sup>

Setelah peneliti mengetahui bahwa hal tersebut memang sudah ada dari dulu dan tetap menjadi kebiasaan masyarakat desa Mangngar lalu peneliti bertanya mengenai pelaksanaan yang menjadi kebiasaan tersebut, ibu Semani menyampaikan bahwa;

*“Engko’ ngalakoni memang sabelumma ta’andi’ anak, tape tak jheu deri ngalakoni kebiasaannah buleh eparengi andi’ keturunan (Roby) nko’ sengalak bhereng depor jia sabbhenna congocoh ngaterra tajhin keromana ibu Suryadi se andik toron 9 anak, kateppadhen ibu Suryadi alako kesabenah, salastarenah bule masok kedeprooa kaanguy ater tajhin nko’ langsung ngalak sendok so cekkocek pas esabek ebhuntelnah sarong seeanguy engko’”* (saya melakukannya sebelum saya dikaruni keturunan, akan tetapi tidak jauh dari apa yang saya lakukan (mengambil alat dapur

---

<sup>55</sup> Miati, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

<sup>56</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

tersebut) saya dikaruniai anak yang bernama Roby, saya melakukan pengambilan alat dapur tersebut sebelumnya saya berpura-pura menghantarkan *tajhin* (bubur) kerumah ibu Suryadi yang memang sebelumnya saya tahu bahwa rumahnya sedang kosong (ibu Suryadi sedang bekerja disawah) sehingga saya masuk kedalam dapurnya dan mengambil sendok dan ulekan, lalu saya letakkan di dalam gulungan sarung yang ia pakai).<sup>57</sup>

Setelah peneliti mengetahui bahwa hal tersebut memang sudah ada dari dulu dan tetap menjadi kebiasaan masyarakat desa Mangngar lalu peneliti bertanya mengenai pelaksanaan yang menjadi kebiasaan tersebut, ibu Semani, menyampaikan bahwa ibu Semani benar-benar mempunyai keturunan setelah melakukannya dengan dikaruniainya anak laki-laki yaitu Muhammad Roby. Orang yang melakukan pengambilan alat dapur tersebut dilakukan oleh orang yang sulit untuk mempunyai keturunan. Ibu Semani dulu ketika mengambil alat dapur tersebut berpura-pura untuk mengantarkan bubur (*tajhin*) ke rumahnya Ibu Suryadi karena keluarga itu banyak memiliki keturunan yakni 9 anak, kebetulan Ibu Semani saat itu juga tau kalau orangnya sedang keluar rumah yakni sedang bekerja kesawah. Lalu Ibu Semani langsung masuk kedalam dapur sipemilik rumah itu dengan berpura-pura untuk mengantarkan bubur (*tajhin*) tersebut. Setelah itu Ibu Semani mengambil dua barang bekas alat dapur tersebut, yakni sendok dan ulekan. Kemudian dua alat tersebut disembunyikan kedalam gulungan sarungnya yang sedang dipakai Ibu Semani, lalu Ibu Semanipun bergegas untuk pulang agar tidak diketahui orang atas apa yang dilakukannya, sesampainya Ibu Semani dirumah, Ibu Semani langsung mencuci dua alat dapur tersebut dengan bersih dan di bungkus dengan kain kafan lalu diberikan

---

<sup>57</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

pengharum agar wangi dan diletakkan di dalam lemari paling atas milik Ibu Semani tersebut, setelah itu Ibu Semani mengambil wudhu' untuk melakukan sholat hajat.

Tidak hanya Ibu Semani yang melakukan upaya mendapatkan keturunan dengan mengambil alat dapur milik orang lain, Ibu Miati yang juga merupakan masyarakat desa Mangngar Kecamatan Tlanakan juga melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Ibu Semani hanya saja berbeda barang yang diambil. Barang yang diambil oleh Ibu Miati yakni berupa garpu dan cobek ukuran kecil, Ibu Miati mengambil barang tersebut dengan menghantarkan nasi dengan lauk pauk yang niatnya ingin slamatan, setelah beliau mengambilnya sama seperti yang dilakukan oleh Ibu Semani beliau membawa pulang barang yang diambil tersebut lalu dibersihkan dan dibungkus dengan kain kafan dengan diberi pengharum supaya wangi lalu diletakkan di dalam lemari paling atas. Ujarnya;

*“Bule ngalak bhereng jia terpaan orenga tade’, kateppadhen bule terpaan terngaterra nase’ slametdhen, kapan bule depak de’ romana, aologhen sobung orenga deddih masok kedelem deporra ben ngalak garpu sareng cobil lawas, kapan mare ngalak nikah bule langsung pleman ben ebherseeh kapan depak kecompok, klaben ebhundhuk labun ben langsung esabek elemari pas eberrik pasfum”* (saya melakukan pengambilan alat dapur itu situasinya orangnya sedang tidak ada, berketepatan saya mau menghantarkan nasi dan lauk pauk pada orangnya yakni slamatan, setelah sampai dirumahnya, saya langsung masuk kedalam dapurnya lalu mengambil garpu dan cobek ukuran kecil lalu saya bawa pulang, sesampainya di rumah saya bersihkan, sibungkus kain kafan lalu saya letakkan di dalam lemari paling atas dengan dikasi wangi-wangian).<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

Juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh Ibu Miati, ibu Siti mengambil barang tersebut disaat pemiliknya sedang keluar rumah (pergi kepasar), ujarnya

*“Kapan taoh jhe’ orena tadek eromanah, sengko’ masok kadepora ben ngalak bhereng deporra (rot parot ben gelas plastik) kapan sengko’ mare ngalak bhereng nika, sengkok pleman, bherenga eerrep edelem sarong, kateppadhen tak pate bennyakroma, deddih tak pate takok ekatela oreng laen”* (setelah saya mengetahui bahwa disana tidak ada orang yakni pergi kepasar saya masuk kedalam dapur dan mengambil parutan kelapa dan gelas plastic, setelah barang tersebut telah ada ditangan saya, lalu saya mengumpetkannya di dalamsarung, berketepatan tidak ada orang jadi tidak khawatir ada orang yang mengetahuinya.<sup>59</sup>

Setelah pemilik keluar dari rumahnya ia menyelinap masuk ke dalam dapurnya ujar ibu Siti dengan mencari alat-alat dapur yang tidak layak pakai atau sudah bekas, setelah diambilnya barang tersebut yakni berupa parutan kelapa dan gelas plastik Ibu Siti langsung membawanya keluar dengan menyembunyikan barang tersebut di dalam sarung yang dipakai akan tetapi bukan dalam gulungannya melainkan di dalam sarung yang ia pakai, karena lokasinya tidak padat penduduk sehingga kemungkinan besar tidak ada orang yang melihatnya, setelah sesampainya dirumah, Ibu Siti membersihkan barang tersebut dan melakukan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh yang lainnya, karena cara-cara yang dilakukan tersebut memang masyarakat sudah memahaminya.

Setelah mengetahui akan pelaksanaan pengambilan alat dapur untuk memperoleh keturunan tiada lain subjek mengambilnya ketika orangnya tidak ada dirumah, sehingga saya bertanya apakah orang yang diambil barangnya sudah tahu dan jika tidak tahu apakah jika orang yang punya barang sadar bahwa beliau

---

<sup>59</sup> Miati, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Manggar, 19 September 2023).

kehilangan sesuatu apakah beliau sudah mengira bahwa hal tersebut diambil orang lain untuk memperoleh keturunan? Lalu ibu Miati menjawab;

*“Kabennya’an oreng nika tak sadar manabi bherengnah elang, tape bede sesadar jhe’bherenga elang tape tak oning jhe’ eghebeyye kaangguy tradisi kaintoh, bede jhughen se sadar jhe’ bherenga elang ben sadar jhe’ bherenga tade’ laen epondhut oreng setak agheduwen toron”*(kebanyakan orang tidak sadar bahwa barang yang ia miliki hilang, ada juga yang sadar bahwa barang miliknya hilang akan tetapi dia tidak tahu bahwa barangnya diambil orang, ada pula yang sadar dan tahu bahwa orang yang ngambil tidak lain adalah orang yang belum dikaruniai keturunan).<sup>60</sup>

Juga sama seperti yang diutarakan ibu Semani bahwa kebanyakan orang jika mereka merasakan bahwa barangnya hilang beliau sadar bahwa ada orang yang mengambilnya untuk memenuhi syarat untuk melakukan kebiasaan masyarakat yang tidak memiliki keturunan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Semani;

*“Memang iye le’, kebennya’an oreng sadar jhek bherenga elang karena eagghuy untuk mennue sarat ka angguy ngalaksana aghi kebiasaannah oreng se tak agheduwen keturunan”* (memang kebanyakan orang sadar bahwa dirinya kehilangan barang tersebut tidak lain pasti diambil orang untuk memenuhi syarat terhadap kebiasaan untuk memperoleh keturunan bagi orang yang belum bisa memperoleh keturunan).<sup>61</sup>

Lalu saya melanjutkan mewawancarai ibu Siti mengenai orang yang kehilangan barangnya mengetahuinya atau tidak, lalu jika orang yang sadar bahwa barangnya diambil orang lain untuk hal tersebut apakah masih dipermasalahkan? lalu ibu Siti menjawab;

*“Nika kabennya’an setak sadar bahwa bherenga elang ben manabi sadar orang seandik bhereng tak ngerah jhe’ ekala ah oreng seta’ agheduwen toron, polanah kabennya’an bhereng se epondhut nika ampon lawas atau bhereng tak ka angguy”* (kebanyakan orang tidak sadar bahwa barangnya

---

<sup>60</sup>Miati, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Manggar, 19 September 2023).

<sup>61</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Manggar, 16 September 2023).

hilang, tapi ada pula yang sadar akan tetepi tidak mengira bahwa barangnya yang hilang diambil orang lain, karena kebanyakan barang yang diambil yaitu barang yang sudah tidak digunakan lagi atau barang bekas).<sup>62</sup>

Setelah selesai bertanya mengenai hal diatas, lalu peneliti lanjut menanyakan hal apa yang dilakukan setelah berhasil mengambil alat dapur tersebut, lalu ibu Semani menjawab bahwa;

*“Mon engko’ le’ kapan mare ngala’ bhereng jiah langsung eghibeh mole pas ebherse eh, kapan mare ebherse’eh pas ebhundhuk labun pote se bherse, kapan mare ebhundhuk esemprot dhi parfum pas esabe’ edelem lemari paleng attas”* (kalau saya sendiri dek setelah mengambil alat dapur tersebut langsung pulang, setelah itu saya bersihkan dan di bungkus kain kafan putih yang bersih, lalu dikasih parfum atau pengharum, setelah diberi parfum saya letakkan di dalam lemari paling atas).<sup>63</sup>

Sama sepeti yang disampaikan oleh ibu Miati dan ibu Siti bahwa beliau mengambil barangnya lalu dibersihkan dan di bungkus kain kafan lalu dikasi wangi-wangian dan diletakkan di dalam lemari paling atas.

## **B. Temuan Penelitian**

Sebagai proses lanjutan dari penelitian ini dan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yang terjadi di lapangan mengenai ikhtiar sepasang suami istri dalam memperoleh keturunan dengan cara mengambil alat dapur orang lain peneliti menemukan beberapa poin dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Ikhtiar kedua belah pihak sebelumnya telah dilakukan seperti cek ke dokter dan pemeriksaan lewat tabibpun telah dilakukan.
2. Bukan hanya 1-2 tahun sang istri tidak memiliki keturunan, melainkan ada yang 7 tahun.

---

<sup>62</sup> Siti, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 19 September 2023).

<sup>63</sup> Semani, Selaku Pihak yang Berupaya Memperoleh Keturunan, *Wawancara Langsung* (Mangngar, 16 September 2023).

3. Pihak yang melakukan kebiasaan tersebut ada yang sebelumnya pernah hamil tapi keguguran ada juga yang memang sebelumnya tidak pernah hamil.
4. Keluarga supaya harmonis yaitu dengan saling mengingatkan satu sama lain bahwa keadaan yang dialami adalah anugerah yang Tuhan berikan dan saling mengingatkan untuk saling sabar satu sama lain.
5. Pelaksanaan pengambilan alat dapur orang lain sudah menjadi kebiasaan oleh masyarakat setempat.
6. Benda yang diambil berupa dua alat dapur.
7. Alat tersebut diambil lalu dibersihkan dan di bungkus kain kafan serta diberikan wangi-wangian dan diletakkan di dalam lemari.
8. Pihak pemilik barang tidak mengetahui bahwa barangnya diambil oleh orang lain.
9. Alat dapur yang diambil berupa sendok, ulekan, cobek, garpu, gelas plastic dan lain sebagainya

### **C. Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti membahas tentang hasil temuan penelitian sesuai dengan apa yang ada dilakukan peneliti di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis sesuaitidaknya praktik yang terjadi di lapangan. Berikut pembahasan dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan.

## **1. Ikhtiar yang Dilakukan oleh Sepasang Suami Istri dalam Mendapatkan Keturunan Serta Motif Mengambil Alat Dapur sebagai Ikhtiar Mendapatkan Keturunan**

Keharmonisan rumah tangga tentunya menjadi impian setiap pasangan suami istri, namun setiap impian yang diinginkan kesuanya tentu membutuhkan usaha yang maksimal yakni melalui proses-proses yang rumit yang perlu dihadapinya. Dalam rumah tangga tentunya akan dan sudah menghadapi ujian baik menyangkut perekonomian, ujian sakit dan ada pula yang diberi ujian dengan tidak dianugerahkannya keturunan sehingga terkadang untuk menjaga harmonisnya sebuah keluarga keduanya berusaha untuk melakukan apa saja demi memperoleh keinginannya.

Keluarga yang memahami sebuah ikatannya akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa bersama keluarga, baik hanya melakukan kegiatan makan bersama, main bersama, atau bahkan mengadakan kegiatan jalan bersama untuk menikmati rasa kekeluargaannya, sehingga harmonisnya keluarga akan tumbuh dan akan dirasakan bersama. Dan disaat seperti itulah sepasang suami istri saling mengungkapkan, saling bercerita banyak hal sehingga akan bangkit kembali rasa saling memiliki satu sama lainnya.

Ikhtiar dalam mewujudkan apa yang diinginkan tentunya membutuhkan semangat yang kuat dan dilakukan dengan sepenuh hati, sehingga ketika telah tercapai apa yang diikhtiarkan ia akan sangat bersyukur akan nikmat yang diberikan oleh\_Nya. Pada dasarnya do'a merupakan ikhtiar seseorang guna mewujudkan keinginan yang dikehendaki. Akan tetapi ikhtiar dalam bentuk do'a

tersebut masih kurang yakni juga harus diikhtiarkan dengan sebuah perbuatan atau tindakan. Seperti contoh; ketika seseorang meminta kepada Allah dengan cara berdo'a supaya mendapat keturunan, tentunya yang dibutuhkan bukan hanya ikhtiar dalam bentuk do'a, akan tetapi juga harus diikhtiarkan dengan cara lain yakni menikah terlebih dahulu, kemudian berhubungan badan dengan pasangannya. Jika ikhtiar yang dilakukan tidak berhasil untuk mendapat keturunan maka juga membutuhkan ikhtiar lain lagi, yakni memeriksakan diri kepada ahlinya seperti dokter sehingga diberikan resep atau cara untuk menyuburkan kandungan seperti minum vitamin, ramuan, aktivitas kerja sehari-hari dikurangi, dan lain sebagainya.

Ikhtiar memeriksakan diri pada dokter sudah dilakukan akan tetapi belum membuahkan hasil, tentunya tidak harus patah semangat, karena ikhtiar banyak macamnya, mungkin tidak dianugerahkannya lewat ikhtiar memeriksakan diri pada dokter bisa jadi ikhtiar dengan cara lain yang akan membuahkan hasil, seperti menggunakan resep tabib yang memang ahli dalam kandungan, seperti mengonsumsi ramuan-ramuan yang memang khusus untuk seorang ibu yang tidak memperoleh keturunan. Selain ikhtiar memeriksakan diri pada tabib tentunya harus dilakukan dengan do'a.

Hal yang memang tidak logis dilakukan seseorang yakni berdo'a atau meminta kepada Allah dengan hanya berpangku tangan dan berdiam diri menunggu hasil dari do'a yang ia panjatkan. Meskipun Allah maha pemurah pengabul do'a yang hambanya inginkan, akan tetapi berdoa tanpa ikhtiar bertentangan dengan *sunnatullah* yaitu:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka (berusaha untuk) mengubah keadaan mereka sendiri.”* (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil deskripsi diatas terkait ikhtiar sepasang suami istri di Desa Manggar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa ketiga narasumber telah melakukan banyak hal dalam memperoleh keturunan baik dengan cara periksa ke dokter dan ketabib akan tetapi tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkan.

Agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjalin maka harus saling mengingatkan satu sama lain, saling perhatian dan setidaknya melakukan kegiatan bersama seperti makan bersama, saling tukar cerita dan lain sebagainya sehingga rasa harmonisnya tumbuh kembali.

Berusaha sepenuh hati dalam memperoleh keturunan juga merupakan ikhtiar yang telah dilakukan oleh pasangan suami istri yang terjadi di Desa Manggar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan telah melakukan apa yang menurutnya dapat memenuhi syarat untuk memperoleh keturunan, akan tetapi tidak kunjung memperolehnya, sehingga terlalu banyaknya perintah orang dalam menyuruh supaya melakukan hal-hal yang memang terkadang ada yang bisa memperolehnya, seperti yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti bahwa ketiganya melakukan kebiasaan masyarakat desa Manggar yang memang dari dulu sudah ada yaitu dengan cara mengambil alat

---

<sup>64</sup> Fahrudin Ghazy, *Rahasia Agar Do'a Selalu di Kabulkan Allah SWT*, (Yogyakarta: Kaaktus, 2018), 110.

dapur orang lain lalu membersihkannya dan membungkusnya dengan kain kafan serta disemprotkan wangi-wangian dan diletakkan di dalam lemari.

Telah diketahui bersama bahwa ikhtiar bukan hanya berbentuk do'a melainkan juga harus meranjak melakukannya, untuk memperoleh keturunan tentunya juga harus ikhtiar dengan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan oleh ketiga narasumber yang telah diteliti bahwa mereka berikhtiar setelah melakukan pengecekan terhadap dokter serta tabib setempat mereka juga menggunakan adat atau kebiasaan masyarakat desa Mangngar yakni dengan mengambil barang (alat dapur) tetangganya karena menurut kepercayaan mereka mengambil alat dapur orang lain merupakan kebiasaan masyarakat Desa Mangngar untuk memperoleh keturunan sehingga banyak masyarakat yang masih melakukannya.

Alasan dari pelaksanaan kebiasaan masyarakat desa Mangngar adalah tidak lain untuk memperoleh keturunan karena hal tersebut memang dari dulu sudah menjadi kebiasaannya sehingga penerusnya tetap melakukan akan kebiasaan tersebut. Maka dari itu masyarakat tetap melakukannya dengan motif untuk memperoleh keturunan.

## **2. Tinjauan *Maslahah* atas Ikhtiarnya Mendapatkan Keturunan dengan Cara Mengambil Alat Dapur Orang Lain**

Tradisi atau kebiasaan atau juga disebut sebagai adat merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan masyarakat menyetujui atau menyukai perilaku tersebut sehingga sesuatu penyimpangan dalam kebiasaan itu menjadi tidak dilarang oleh masyarakat umum. Di desa Mangngar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan memiliki banyak tradisi

diantaranya yakni pelaksanaan pengambilan alat dapur orang lain sebagai ikhtiar dalam memperoleh keturunan.

Praktik yang terjadi di lapangan, orang yang mengambil barang milik orang lain tersebut melakukannya tanpa sepengetahuan pemilik, serta cara-cara yang dilakukan setelah mendapatkan barang tersebut dibersihkan dan dikafani setelah itu siberikan wangi-wangian dan diletakkan di dalam lemarnya, baik ditengah maupun dilemari bagian paling atas.

Telah diketahui bersama bahwa semua tradisi yang ada dalam lingkup masyarakat, tentu tidak sepenuhnya diterima oleh kalangan yang berbeda suku atau sama suku tetapi memiliki kebiasaan sendiri-sendiri karena berpengaruh buruk menurut orang yang tidak berkeyakinan pada tradisi atau kebiasaan tersebut atau bahkan tidak diterima oleh hukum Islam. Akan tetapi telah kita ketahui bersama bahwa hukum adat atau kebiasaan tidak dapat dihukum Islamkan, hanya saja yang perlu diketahui kebiasaan tersebut memang adat atau tradisi dikalangan tersebut atau hanya diada-ada oleh masyarakat tertentu.

Untuk mengetahui bahwa kebiasaan atau ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat desa Mangngar tersebut tidak merusak atau mengubah hukum syara' diperlukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat diketahui akan kebolehan nya dengan begitu peneliti menggunakan teori *masalahah* sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Masyarakat Desa Mangngar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan memiliki kebiasaan dalam kebiasaan tersebut tidak lain yakni untuk tetap mejalani kebiasaan nenek moyang atau leluhurnya yang juga mempunyai kebiasaan seperti

yang masih dilakukan oleh masyarakat Mangngar sekarang. Selain karena ingin tetap menjalankan kebiasaan orang dahulunya, masyarakat desa Mangngar melakukan hal tersebut juga karena banyak yang berhasil atau berdampak positif terhadap masyarakat desa Mangngar.

Setelah peneliti memaparkan semua aktivitas peneliti baik wawancara secara langsung pada narasumber maupun dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menemukan data terkait kebiasaan masyarakat didasa Mangngar yakni meliputi; a) Masyarakat desa Mangngar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yang melakukan kebiasaan atau tradisi pengambilan alat dapur sebagai ikhtiar memperoleh keturunan tersebut dilakukan dengan cara diam-diam tanpa sepengetahuan pemilik barang. b) Barang yang diambil berupa barang yang menurut mereka tidak patut untuk digunakan (sudah tidak layak pakai) c) Barang tersebut diambil lalu dibersihkan dan di bungkus kain kafan selanjutnya dikasih paengharum dan diletakkan dilemari.

Mengoreksi tentang *masalah* pada penemuan penelitian tersebut, terlebih dahulu alangkah baiknya mengetahui akan pengertiannya. *Maslahah* menurut Imam Al-Ghazali, memelihara tujuan-tujuan *syara'*. *Al-maslahah* dalam pengertian *syar'* ialah meraih manfaat dan menolak kemudhorotan dalam memelihara tujuan *syara'*. Sedangkan masalahah itu sendiri terbagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah *Al-maslahah al-mulghah* berarti suatu hal yang masuk kriteria masahah menurut pikiran akan tetapi dianggap palsu karena bertentangan dengan syariat islam. Dengan pengertian dari *al-maslahah al-mulghah* tersebut sudah jelas tradisi atau kebiasaan masyarakat di Desa Mangngar

Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan masuk pada *masalah al-mulghah* karena dalam praktiknya kebiasaan masyarakat untuk memperoleh keturunan melanggar aturan syariat yakni mengambil hak milik orang lain atau dapat dikatakan mencuri sedangkan dalam syariat islam mencuri adalah suatu perbuatan yang dilarang.

Kebiasaan masyarakat dalam mengambil alat dapur milik orang lain memang sudah kaprah dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dan hal tersebut menurut mereka sudah menjadi ikhtiar masyarakat yang belum memiliki keturunan untuk memperoleh keturunan, akan tetapi masyarakat desa Mangngar tidak berpikir panjang terhadap sesuatu yang dilarang oleh syariat yakni mengambil hak milik orang lain, sehingga hal tersebut dianggap sepele oleh masyarakat setempat.

Praktik yang terjadi di masyarakat Desa Mangngar Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan melakukan tradisi tersebut yakni sebagai ikhtiar dalam memperoleh keturunan, akan tetapi masyarakat Desa Mangngar melupakan suatu yang dilarang oleh syariat islam yaitu mengambil (mencuri) alat dapur orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mangngar dalam memperoleh keturunan masuk pada jenis *al-maslahah al-mulghah* yakni merupakan *masalah* menurut akal pikiran akan tetapi dianggap palsu karena bertentangan dengan ketentuan syariat islam yakni dilarangnya mencuri.